

TOLERANSI DALAM KEBERAGAMAN UMAT BERAGAMA DI BALI STUDI: TEMPAT IBADAH TERPADU PUJA MANDALA NUSA DUA

Oleh:

I Wayan Muka

Universitas Hindu Indonesia

wayanmuka@unhi.ac.id

ABSTRAK

Bali dikenal dengan julukan Pulau Seribu Pura, perlambang mayoritas penduduknya yang merupakan penganut Hindu. Di kawasan Puja Mandala merupakan sebuah tempat ibadah dari kepercayaan berbeda berdampingan dengan damai. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu menghargai keberagaman dan toleransi antara umat beragama. Toleransi ini terlihat pada keberadaan kawasan Puja Mandala di Nusa Dua Bali. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian budaya serta dikaji menggunakan teori wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Puja Mandala sebagai simbol membangun keindonesiaan yang harmonis dengan menghormati perbedaan, dengan menjunjung spirit kebhinekatunggalikaan, Puja Mandala juga menjadi daya tarik wisata yang memikat. Tempat ini kian ramai dikunjungi wisatawan asing dan domestik, baik yang berkunjung saja maupun yang sekaligus melakukan aktivitas keagamaan. Gagasan di balik pembangunan Puja Mandala sejauh ini sudah tercapai. Kawasan Puja Mandala menjadi model dan inspirasi terciptanya kerukunan serta kedamaian bagi generasi milenial yang rentan dengan sikap individualis.

Kata Kunci: Puja Mandala, Tempat Ibadah, Toleransi Beragama, Nusa Dua Bali

I. PENDAHULUAN

Kawasan yang diberi nama Puja Mandala ini mulai dibangun tahun 1994 dan diresmikan tahun 1997. Ketika peresmian itu, hanya tiga rumah ibadah yang sudah rampung yaitu dua gereja dan satu masjid, sedangkan pura dan wihara masih dalam proses penyelesaian. Puja Mandala digagas dan dikenal sebagai ikon kerukunan hidup masyarakat dengan latar belakang agama dan berbeda beda, ekspresi kongkret spirit keindonesiaan Bhinneka Tunggal Ika. Sejak kehadirannya, Puja Mandala tidak saja menjadi tempat bagi umat melakukan ibadah agama, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan Nusa Dua. Keunikan simbolik yang dimilikinya merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melihat ikon kerukunan. Selain itu, lokasi Puja Mandala yang terletak di sebuah ketinggian memungkinkan wisatawan bisa menikmati panorama

Tanjung Benoa di Timur Laut, pasir putih pantai Sanur bagian selatan, dan hutan bakau yang terbentang ke Barat sampai Bandara Ngurah Rai. Ikon toleransi ini juga bisa dilihat sebagai monumen Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki dua makna sekaligus. Pertama, menunjukkan kemampuan Bali menciptakan kehidupan harmonis masyarakat berbagai etnik dan berbeda agama. Kedua, merupakan komitmen berbagai etnik di Bali untuk tetap menjaga hubungan harmonis antarumat dan etnik berbeda agama di Bali dan Indonesia (Darma Putra, 2017). Gagasan membangun kompleks rumah ibadah dalam satu tempat di Nusa Dua muncul akhir tahun 1980-an dari Joop Ave, ketika beliau menjabat sebagai Dirjen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (Parpostel). Waktu itu, kawasan wisata Nusa Dua yang dimiliki oleh BTDC (Bali Tourism Development Corporation, kini disebut ITDC, Indonesia Tourism Development Corporation) berkembang pesat ditandai hadirnya hotel mewah kelas bintang lima dan kedatangan wisatawan menginap di resort-resort tersebut. Perubahan demografi itu membuat kebutuhan akan tempat ibadah mulai terasa. Kebutuhan itu tidak saja dianggap dirasakan oleh masyarakat pendatang ke daerah itu, tetapi juga oleh wisatawan. Di hotel-hotel di Nusa Dua sering berlangsung konferensi atau pertemuan nasional dan internasional, dan para peserta event tersebut juga memerlukan tempat ibadah, sementara hotel tidak menyediakan tempat sembahyang dengan kapasitas yang memadai. Selain untuk kepentingan ritual keagamaan, kompleks tempat ibadah itu juga dimaksudkan sebagai ikon kerukunan hidup beragama di Bali (Solo, 2008). Masyarakat Bali yang hidup di Pulau Seribu Pura ini menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di masyarakat serta menghargai kelompok minoritas di sekitarnya. Miniatur penerapan nilai toleransi ini terlihat pada kawasan Puja Mandala yang terdapat lima tempat ibadah yang saling berdampingan yaitu Islam, Katolik, Budha, Kristen, dan Hindu. Wujud toleransi yang dibina oleh masyarakat Bali selama ini seharusnya menjadi inspirasi bagi daerah lain untuk menghargai keberagaman di sekitarnya. Dengan adanya pemanfaatan kawasan Puja Mandala sebagai model toleransi di Bali menjadi contoh bagi daerah lain untuk mengembangkan kawasan tempat ibadah yang saling berdampingan seperti kawasan Puja Mandala tersebut. Penelitian dengan lokus pada kawasan Puja Mandala telah pula dilakukan, misalnya Waruwu & Pramono (2018) yang juga menfokuskan pada toleransi sebagai keunikan lokasi ini dan sebagai wujud kearifan lokal dan destinasi wisata spiritual. Kenikan ini ditegaskannya sebagai modal sosial dan modal spiritual untuk mewujudkan persatuan Indonesia. Artikel ini meskipun memiliki kemiripan fokus pada toleransi beragama yang merupakan wujud harmonisasi interaksi sosial religius antar pemeluk agama yang berbeda, namun artikel ini lebih difokuskan pada temuan penelitian yang menyebutkan bahwa harmonisasi umat beragama di Puja Mandala diikat oleh legasi tiga spirit utama yaitu, spirit ko-eksistensi, spirit keberagaman, dan juga spirit toleransi yang cukup kuat ditengah dominanya tradisi dan spritualisme Hindu. Tiga spirit utama ini dikuatkan oleh partisipasi

secara serentak antara para tokoh agama, pengurus rumah ibadah, dan paguyuban kerukunan umat beragama. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis profil Puja Mandala dalam menumbuhkan hubungan antar umat beragama yang harmonis, potret sosial keberagamaan yang terbangun di Puja Mandala, dan bagaimana keterlibatan antar pemeluk agama dalam menginternalisasi spirit kerukunan.

Artikel ilmiah ini disusun berdasarkan studi kajian pustaka berdasarkan informasi penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, artikel ilmiah yang didapatkan di mediaonline terkait tentang keberadaan kawasan Puja Mandala di desa Adat Bualu, kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten badung. Berdasarkan studi pustaka dalam artikel ilmiah ini ada 3 (tiga) penelitian terkait dengan kajian kawasan Puja Mandala yaitu: (1) Peranan Kepemimpinan Mat Beragama Dalam Menjaga Dan Melestarikan Puja Mandala Sebagai Simbol Kerukunan Antar Umat Beragama. (2) Puja Mandala Nusa Dua: Monumen Bhineka Tunggal Ika Bali Untuk Indonesia. (3) Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Kepemimpinan Umat beragama dalam Menjaga Melestarikan Puja Mandala

Kehadiran Puja Mandala sebagai sarana bagi umat untuk melaksanakan ibadah agamanya telah berhasil memenuhi cita-cita pembangunannya. Masyarakat pemeluk menjadikannya tempat sembahyang. Hotel-hotel di Nusa Dua menginformasikan bahwa fasilitas tempat ibadah tersedia tidak jauh dari lokasi hotel. Jika tamu memerlukan, mereka bisa datang ke Puja Mandala. Warga yang bekerja dan tinggal di sekitar Nusa Dua bisa melakukan peribadatan dengan gampang karena tidak harus terburu-buru karena lokasi dekat Gereja, masjid, wihara, dan pura sudah menjadi tempat persembahyangan bagi umat. Pura Jagatnatah lebih sering sepi karena odalan besar jatuh setahun sekali, alasan lain karena warga sekitar tidak menjadi pengempon pura. Saat odalan, karyawan hotel dan BTDC serta civitas akademika STP yang datang bersembahyang. Hari-hari biasa, hanya beberapa orang datang untuk bersembahyang. Selain menunjukkan fungsinya sebagai tempat peribadatan, Puja Mandala juga mencerminkan dinamika kerukunan hidup berdampingan umat berbeda etnik dan agama. Pada saat bersamaan, Puja Mandala juga menantang umat untuk tetap menunjukkan komitmennya untuk menjaga keharmonisan, sebab sekali terjadi gesekan di sana, maka arti kerukunan yang disimbolkan seketika gugur. Dalam hidup berdampingan, gesekan sangat rentan dan mudah terjadi, oleh karena itu komitmen tiada henti merupakan keharusan untuk selalu dipupuk. Sejauh ini, kerukunan tercipta lewat kerja sama yang baik antara pimpinan dan umat yang bersembahyang di sana. Mereka tidak saja saling menghormati tetapi juga saling

bantu untuk mewujudkan keharmonisan yang diidamkan bersama. Warga saling bantu dalam pengamanan kegiatan peribadatan. Dalam perayaan paskah umat Kristen, pecalang dari warga Hindu menjaga keamanan.. Keamanan juga dibantu oleh petugas keamanan masjid. Ketika Jumat ,saat Muslim melakukan salat, urusan parkir ikut ditangani oleh umat Kristen. Komunikasi dekat antara pimpinan rumah ibadah di Puja Mandala merupakan kunci penting kehidupan kerukunan. Untuk mewujudkan keinginan hidup rukun berdampingan, pimpinan umat beragama di sana membentuk Paguyuban Kerukunan Antar Umat Beragama (PKAUB), 18 Februari 2010, dipimpin oleh I Wayan Solo, Lurah Benoa. Menurut Solo, yang menulis thesis master untuk program pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (Unhi) tentang Puja Mandala, melalui PKAUB berbagai tantangan, ancaman pada keamanan, dan keberlanjutan hidup harmoni umat berbeda agama akan dievaluasi dan dicarikan solusi bersama sehingga cita-cita mendirikan Puja Mandala sebagai simbol harmoni bisa direalisasikan (Solo, 2008). Pertemuan anggota paguyuban perwakilan umat digelar tidak tentu, tergantung situasi dan kondisi. Kadang dua bulan sekali, kadang tiga bulan sekali. Pertemuan dilakukan di warung padang sambil minum teh dan kopi. Kadang juga di dalam tempat ibadah secara bergantian. Namun, saat ada peristiwa gesekan antarumat beragama, meski gesekan itu terjadi di luar Bali atau luar negeri, paguyuban langsung merapatkan barisan. Paguyuban berusaha agar konflik tersebut tidak terjadi di Benoa dan sekitarnya. Mewakili anggota paguyuban lainnya, Solo menyampaikan bahwa mereka semua berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kerukunan.

2. Puja Mandala Monumen Bhineka Tunggal Ika Bali Untuk Indonesia

Sejak diresmikan pertama tahun 1997, Puja Mandala kini sudah berusia 20 tahun, berarti, selama dua dekade Puja Mandala sudah menjadi simbol kerukunan hidup umat beragama di Bali. Tiap-tiap umat dari berbagai agama telah menggunakan tempat itu untuk memenuhi kebutuhan persembahyangan mereka dan bersama-sama mereka menjaga kerukunan dan perdamaian. Ke depan, Puja Mandala memegang misi mulia untuk terus memupuk dan menjamin spirit hidup berdampingan, memegang teguh falsafah Bhinneka Tunggal Ika, atau spirit multikultural. Ini merupakan tantangan karena sekali saja terjadi sesuatu yang (katakanlah dapat) mencederai kerukunan hidup beragama di sekitar Puja Mandala, ikon yang sempat dibangga-banggakan tersebut akan sia-sia. Selain sebagai simbol membangun keindonesiaan yang harmonis dengan menghormati perbedaan, dengan menjunjung spirit kebhinekatunggalikaan, Puja Mandala juga menjadi daya tarik wisata yang memikat. Tempat ini kian ramai dikunjungi wisatawan asing dan domestik, baik yang berkunjung saja maupun yang sekaligus melakukan aktivitas keagamaan. Gagasan di balik pembangunan Puja Mandala sejauh ini sudah tercapai. Walaupun sambutan warga Hindu tidak seentusias yang mungkin pernah dibayangkan, kehadiran Pura Jagatnatha di Puja Mandala dan partisipasi masyarakat sekitarnya seperti pecalang untuk ikut menjaga ketertiban

dan kerukunan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di Puja Mandala adalah bukti nyata dukungan untuk tercapainya cita-cita pendirian Puja Mandala. Jika kehadiran Puja Mandala untuk membangun kerukunan hidup bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika dianggap penting, sepantasnyalah Puja Mandala dijadikan model di Indonesia, sepantasnyalah pendirian kompleks tempat ibadah seperti Puja Mandala dibangun di berbagai daerah di Indonesia. Selain meniru model Puja Mandala, juga bisa ditiru model Taman Mini. Di daerah Bukit Kasih, Minahasa, ada dibangun rumah ibadah berbagai agama dalam satu areal. Dari foto-foto yang ada, lokasi Bukit Kasih tampak indah, dan mulai menjadi daya tarik wisata. Daerah ini selain dikenal dengan keindahan alam, juga dengan sebutan keindahan toleran (Darma Putra, 2017).

3. Toleransi Sebagai Potret Sosial Keberagaman Yang Harmonis di Puja Mandala

Masing-masing umat agama yang ada di kawasan Nusa Dua dan sekitarnya memfungsikan tempat ibadah di Puja Mandala sebagai sarana untuk memupuk toleransi antar umat beragama secara sinergis. Dari sekian tempat beribadah yang ada di Puja Mandala yang lebih banyak aktif menjalankan ritual peribadatnya adalah Masjid, gereja, dan vihara. Adapun pura tidak terlalu rutin dimanfaatkan karena di tiap-tiap rumah masyarakat Bali yang mayoritas memeluk agama Hindu sudah dijalankan ritual penyembahannya. Namun demikian, bukan berarti sepi praktik peribadatan umat Hindu di Puja mandala umat Hindu meniadakan ritual. peribadatnya secara kolektif. Ada kalanya umat Hindu juga memanfaatkan pura di Puja Mandala sebagai sarana silaturahmi sesama umat Hindu sekaligus membangun silaturahmi dengan umat agama lain. Perilaku kesalingan yang ditumbuhkan oleh masing-masing umat beragama tersebut secara sosiologis menggambarkan dua pola interaksi yang sangat dinamis dan mengedepankan semangat kerukunan. Merujuk pada pemikiran Nasikun dalam kondisi kesalingan yang dilakukan oleh masing-masing umat beragama di Puja Mandala melakoni dua pola keselarasan yang dialektis yaitu, pertama, pola cross cutting affiliation yang berkaitan dengan kondisi saling silang antara masyarakat dalam kelompok sosial dan kedua pola cross cutting loyalties yang berkaitan adanya rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap wadah anggotanya. Di samping itu, cross cutting affiliation merupakan model internalisasi nilai-nilai keagamaan yang meneguhkan pentingnya menjadikan rumah ibadah sebagai sumber inspirasi. Dalam kaitan ini, sumber inspirasi berkaitan dengan banyak hal, misalnya bagaimana menggunakan tempat ibadah sebagai media untuk menyebarkan nilai-nilai kedamaian dan meretas segala macam egoisme diri yang bisa menghambat sikap-sikap intoleransi. Pola demikian dilakukan dan dilestarikan oleh masing-masing beragama di Puja Mandala agar semua pihak bisa menjaga dan merawat marwah Puja Mandala yang secara genealogis memang dibuat untuk meneguhkan simbol toleransi di Indonesia. Di samping itu, masing-masing tokoh agama selalu

menyerukan kepada umatnya bahwa dalam mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan risalah ketuhanan (uluhiyah) dan risalah kanabian (profetik) yang diyakini dalam masing-masing agamanya adalah tidak sekadar mengukuhkan rasa memiliki terhadap ajaran agamanya saja. Apalagi membangun pembenaran sepihak (truth claim) tentang agamanya yang paling benar dan disertai dengan sikap menyalahkan agama lain hanya karena perbedaan sistem kepercayaan. Akan tetapi, dalam konteks kemanusiaan (basyariyah) mengukuhkan rasa memiliki bersama terhadap agama-agama lain dan mengakui bahwa pada masing-masing agama terdapat kebenaran yang dianut oleh umat lainnya, menjadi salah satu pondasi utama dalam spirit ajaran agama yang lurus dan luhur (hanifiyatus samhah). Konsekuensinya, ketika masing-masing agama sudah menyadari pentingnya membangun rasa memiliki terhadap agama lain selain terhadap agama dirinya sendiri maka salah satu sikap utama yang harus ditunjukkan ke ruang publik adalah menumbuhkan rasa bertanggung jawab bagi lestarinya kedamaian dan spirit toleransi. Selain itu, masing-masing umat beragama juga harus meyakini bahwa landasan utama agama yang damai adalah merangkai cara berfikir yang luhur. Dalam hal ini, prasyarat utama yang tak boleh diabaikan dalam mengamalkan agama yang luhur adalah tidak boleh menihilkan peran agama lain dalam berbagai bentuk pengamalan ajarannya maupun manifestasi nilai agamanya dalam kehidupan sosial. Semisal menyebut umat lain dengan label kafir (dalam agama Islam), domba yang tersesat (dalam agama kristen), maitrah (dalam agama Hindu), abrahmacariyavasa (dalam agama Budha). Sebab, masing-masing agama mempunyai landasan kebenaran yang sama-sama sakral dan dijaga oleh masing-masing umatnya. Dalam integrasi sosial, masing-masing umat beragama akan bersedia untuk saling menyesuaikan diri dalam menjalankan ajarannya di ruang publik, saling menghargai ketika dalam tiap ekspresi keberagamaannya terdapat perbedaan cara pandang, akan saling memaafkan apabila dalam pergaulannya terdapat perselisihan, akan saling mendukung dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaannya, dan saling menutupi aib dan celanya bila ada di antaranya umatnya terdapat kekurangan. Dalam hal ini, simbiosis mutualisme semacam ini menjadi pondasi utama bagi terwujudnya spirit toleransi, sebagaimana berlangsung dalam kawasan Puja Mandala.

III. KESIMPULAN

Toleransi antar umat beragama sangat didambakan oleh masyarakat Bali, Indonesia, dan bahkan berbagai negara di dunia. Keberadaan kawasan Puja Mandala menunjukkan sebuah peradaban baru dan keunikan Pulau Bali. Keharmonisan antar umat beragama menjadi modal penting dalam pembangunan nasional dan peradaban dunia. Keharmonisan ini harus dimulai dari tokoh agama (tempat ibadah) serta pendekatan kekeluargaan. Semangat toleransi ini perlu digelorkan pada semua lini kehidupan masyarakat karena adanya kemungkinan terjadi kembali konflik bernuansa suku, agama, ras, dan golongan di wilayah

Indonesia. Keterlibatan setiap komponen bangsa menjaga toleransi secara aktif, terutama tokoh agama dapat meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat. Kawasan Puja Mandala menjadi model dan inspirasi terciptanya kerukunan serta kedamaian bagi generasi milenial yang rentan dengan sikap individualis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2010). Pluralisme agama dan kerukunan dalam keragaman. Jakarta: Buku Kompas.
- Darma Putra (2017). Puja Mandala Nusa Dua: Monumen Bhineka Tunggal Ika Bali Untuk Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Untuk Membangun Kebhinekatunggalikaan Negara Kesatuan Republik Indonesia
- Fathor Rahman (2019). Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 14, Nomor 1 (Mei, 2019)
- Moleong, J.L. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roswidyarningsih, L. (2014). Pengaruh tingkat toleransi beragama terhadap interaksi sosial di desa sampetan kecamatan ampel kabupaten boyolali. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga.
- Solo (2008). Peranan Kepemimpinan Umat Beragama Dalam Menjaga Dan Melestarikan Puja Mandala Sebagai Simbol Kerukunan Antar Umat Beragama. Tesis Program Pascasarjana Prodi Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Sairini, W., dkk. (2006). Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan berbangsa. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Waruwu, D. (2017). Kawasan Puja Mandala Wujud Kearifan Lokal dan Destinasi Wisata Spiritual dalam Pengembangan Model Toleransi di Indonesia. Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama, 3 (1), 15-25.
- Waruwu, D. & Promono, J. (2018). Keunikan Toleransi di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. In